

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seorang guru harus memiliki kepribadian yang baik dalam ruang lingkup pendidikan agar berdampak positif kepada peserta didik karena guru adalah panutan, contoh bagi peserta didik. Seorang guru dituntut untuk punya kepribadian yang baik berdasarkan *al-Qur'an* dan undang-undang. Maka dari itu penulis memperdalam tentang kompetensi kepribadian guru dalam perspektif *al-Qur'an* surah *al-'Ashr* (kajian tafsir *al-Misbah*).

Kompetensi adalah keterampilan, pengetahuan, sikap dasar nilai yang dicerminkan ke dalam kebiasaan berpikir dan bertindak yang sifatnya berkembang, dinamis dan terus menerus serta dapat diraih setiap waktu dan kepribadian adalah keseluruhan sikap, ekspresi, perasaan, temperamen, ciri khas dan perilaku seseorang. Hal tersebut akan terwujud dalam tindakan seseorang kalau dihadapkan pada situasi tertentu. Sehingga dia memiliki kecenderungan perilaku yang berlaku secara terus menerus secara konsisten dalam menghadapi situasi dan menjadi ciri khas bagi pribadinya.

Berdasarkan Undang Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 10 ayat (1) Guru wajib memiliki “kompetensi yang meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi

profesional, yang diperoleh melalui pendidikan profesi.¹” Pada kompetensi yang pertama, yaitu kompetensi pedagogik guru harus memiliki kemampuan merencanakan program pembelajaran, melaksanakan interaksi atau mengelola proses pembelajaran dan melakukan penilaian. Kedua, kompetensi kepribadian setiap guru harus memiliki kepribadian mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, serta berakhlak mulia. Ketiga yaitu kompetensi sosial, pada kemampuan ini guru harus mampu berkomunikasi secara efektif dan bersosialisasi dengan baik. Keempat yaitu kompetensi profesional, guru dituntut memiliki keahlian dibidangnya dengan memiliki wawasan yang luas dan mendalam.

Salah satu kompetensi yang perlu diperhatikan adalah kompetensi kepribadian, sebab kompetensi ini sangat penting karena berkaitan dengan kemampuan untuk dapat memahami dirinya sendiri dalam kapasitas pendidik yang selanjutnya akan berdampak pada sikapnya saat menjalankan tugas sebagai seorang pendidik dalam kegiatan pembelajaran. Kepribadian yang dimaksud adalah keseluruhan individu yang terdiri dari unsur fisik dan psikis.² Seluruh tindakan, perilaku dan perbuatan seseorang yang dilakukan seseorang secara sadar merupakan perwujudan dari kepribadian seseorang tersebut. Sebagaimana dalam firman Allah Swt Q.S al-Anbiya/21: 10.

لَقَدْ أَنْزَلْنَا إِلَيْكُمْ كِتَابًا فِيهِ ذِكْرُكُمْ ۖ أَفَلَا تَعْقِلُونَ (10)

¹Direktorat Jendral Pendidikan Islam Depertemen Agama RI, *Undang Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang pendidikan*. (Tp: Ttp, 2006), h 88.

²Faechruddin Saudagar dan Ali Idris, *Pengembangan Propesionalitas Guru*, (Jakarta: gaung Persada Press, 2011), h. 39.

Kompetensi ini sangat penting karena berkaitan dengan kemampuan untuk dapat memahami dirinya sendiri. Dijelaskan dalam *al-Qur'an* surah *al-Anbiya* ayat 10 di atas memberikan sebuah anjuran bagi kita untuk melakukan penelusuran ayat sebagai sebuah sarana untuk mengenal lebih dekat diri kita sendiri (manusia). Ada pula yang harus dilakukan guru senantiasa berupaya meningkatkan kompetensi. Allah Swt melalui *al-Qur'an* dengan indah memberikan motivasi kepada semua manusia untuk senantiasa meningkatkan kompetensi. Allah swt berfirman Q.S al-Insyirah/94: 7.

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ (7)

Tafsir Quraish Shihab (Maka apabila kamu telah selesai) dari salat (bersungguh-sungguhlah kamu) di dalam berdoa. Maka, apabila kamu telah selesai dalam urusan dakwah dan jihad, lakukanlah ibadah dengan sungguh-sungguh. Lakukanlah ibadah sampai dirimu merasa lelah. Maka apa bila kamu telah selesai dan suatu urusan, kerjakanlah dengan sungguh sungguh urusan yang lain.³

Kompetensi kepribadian dalam Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 10 ayat (1) menyatakan bahwa “kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa, serta menjadi teladan bagi anak didik”.⁴ Pasal tersebut mengandung makna bahwa seorang guru sebagai pendidik haruslah mampu membentuk kepribadian yang kokoh, mantap dan stabil yang esensinya bertindak

³M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan dan Keserasian al-Qur'an volume 15)*, (Tangerang: Lentera Hati, 2016), h.

⁴Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama RI, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan*, h, 230.

sesuai dengan hukum, norma sosial, memiliki konsistensi dalam berbuat dan bertutur serta bersikap dewasa, guru akan menampilkan kemandirian dalam bertindak serta memiliki etos dalam bekerja yang tinggi. Sementara guru yang arif akan dapat melihat dan membentuk pembelajaran yang bermanfaat bagi peserta didik, sekolah dan masyarakat. Guru yang berwibawa memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan perilaku yang disegani. Namun yang paling utama dalam kepribadian guru adalah berakhlak mulia. Ia dapat menjadi teladan dan bertindak sesuai dengan norma agama (iman dan taqwa, jujur, ikhlas dan suka menolong serta memiliki perilaku yang dapat di dengar nasehat dan diikuti) karena guru sebagai sosok yang bertugas untuk membentuk dan dan mengembangkan kepribadian peserta didik baik dari segi intelektual, maupun sikap mentalnya.

Kompetensi kepribadian memiliki makna penting bagi guru, karena dalam pelaksanaan proses pembelajaran dan interaksi dengan peserta didik akan banyak ditentukan oleh karakteristik kepribadian guru. Memiliki kepribadian yang berkarakteristik mendidik bagi seorang guru akan dipandang sebagai acuan bagi keberhasilan anak didik dan guru itu sendiri, karena secara psikologis anak cenderung merasa yakin dengan yang diajarkan guru.

kepribadian adalah keseluruhan dari sifat-sifat subjektif emosional, serta mental yang mencirikan watak seseorang terhadap lingkungannya dan keseluruhan dari reaksi-reaksi itu yang sifatnya psikologis dan sosial, merupakan

kepribadian seseorang.⁵ Jadi, kepribadian adalah ciri watak seseorang yang tercermin dalam lingkungan yang berupa tingkah laku maupun dalam masyarakat. Kepribadian adalah faktor yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan guru, karena disamping sebagai pengajar dan pendidik guru juga berperan sebagai panutan. Mengenai pentingnya kepribadian guru, seorang psikolog terkemuka Prof. Dr. Zakiah Darajat menegaskan:

Kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi anak didiknya, ataukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi hari depan anak didik terutama bagi anak didik yang masih kecil (tingkat SD) dan mereka yang mengalami guncangan jiwa (tingkat menengah).⁶

Kutipan tersebut bahwa berhasil tidaknya masa depan anak didik ditentukan oleh kepribadian guru yang bersangkutan guru yang bersangkutan. Apabila seorang guru menunjukkan kepribadian yang tercela maka ia akan menjadi senjata penghancur untuk anak didiknya, namun sebaliknya apabila seorang guru menunjukkan kepribadian yang terpuji maka ia akan menjadi sosok teladan untuk perkembangan dan kemajuan anak didiknya. Penulis berpendapat bahwa kepribadian merupakan kualitas dari seluruh tingkah laku seseorang, baik fisik maupun psikis, baik yang dibawa sejak lahir maupun yang diperoleh melalui pengalaman dan mempunyai pengaruh terhadap orang lain.

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan

⁵Soeganda Poerbakawaja H.A.H. Harahap, *Ensiklopedia Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung), h. 173

⁶Zakiah Darajat, *Kepribadian Guru*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), h. 9

pendidikan menengah.⁷ Jadi, tugas seorang guru sangat penting dalam ruang lingkup pendidikan. Guru adalah sebuah profesi yang sangat mulia, kehadiran guru bagi peserta didik ibarat sebuah lilin yang menjadi penerang tanpa batas, tanpa membedakan siapa yang diteranginya, demikian pula terhadap peserta didik. Tetapi, dalam pengemban amanah sebagai seorang guru, perlu kiranya tampil sebagai sosok profesional. Sosok yang memiliki ilmu pengetahuan dan wawasan, sosok yang dapat member contoh teladan dan sosok yang selalu berusaha untuk maju, terdepan dan mengembangkan diri untuk mendapat inovasi yang bermanfaat sebagai bahan kepada anak didik.⁸

Al-Qur'an dapat berperan dan berfungsi dengan baik sebagai tuntunan dan pedoman serta petunjuk hidup untuk umat manusia, terutama di zaman kontemporer yang belum tahu berhentinya. Maka tidaklah cukup jika *al-Qur'an* hanya sebagai sebuah bacaan belaka dalam kehidupan sehari-hari tanpa dibarengi dengan pengertian dari maksud ayat tersebut. Mengungkap dan memahami *al-Qur'an* adalah upaya untuk mengungkap isi dan makna yang terkandung di dalamnya. Sejarah mencatat *al-Qur'an* yang sudah lebih dari 1400 tahun lalu merespon kondisi dan situasi sosial dan politik, budaya dan religiusitas masyarakat Arab tentunya juga sangat jauh beda dengan kehidupan dan kondisi pada zaman global dan kontemporer saat ini. Maka dari itu penting untuk melakukan reinterpretasi terhadap *al-Qur'an* dengan melihat dan mempertimbangkan kondisi di mana dan kapan *al-Qur'an* itu turun. Pernyataan

⁷*Undang-Undang Guru dan Dosen* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 3

⁸Iif Khoiru Ahmad dan Sofan Amri, *Pengembangan & Model Pembelajaran Tematik Integratif*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2014), h. 105

ini sama dengan yang disampaikan oleh Amin Abdullah bahwa perkembangan situasi sosial budaya, politik, ilmu pengetahuan dan revolusi informasi juga turut memberi andil dalam usaha memaknai teks-teks keagamaan.⁹

Salah satu yang menarik dari penafsiran kontemporer adalah tafsir *al-Misbah* karya Muhammad Quraish Shihab. Muhammad Quraish Shihab melihat bahwa masyarakat muslim Indonesia sangat mencintai dan mengagumi *al-Qur'an*. Hanya saja sebagian dari mereka itu hanya kagum pada bacaan dan lantunan dengan menggunakan suara merdu. Kenyataan ini seolah-olah mengindikasikan bahwa *al-Qur'an* hanya sekedar untuk dibaca saja.¹⁰ Sebenarnya bacaan dan lantunan *al-Qur'an* harus disertai dengan pemahaman dan penghayatan dengan menggunakan akal dan hati untuk mengungkapkan pesan-pesan dalam *al-Qur'an*.

Beberapa tujuan Muhammad Quraish Shihab menulis Tafsir *al-Mishbah* adalah: pertama, memberikan langkah yang mudah bagi umat Islam dalam memahami isi dan kandungan ayat-ayat *al-Qur'an* dengan jalan menjelaskan secara rinci tentang pesan-pesan yang dibawa oleh *al-Qur'an*, serta menjelaskan tema-tema yang berkaitan dengan perkembangan kehidupan Manusia. Menurut Muhammad Quraish Shihab walaupun banyak orang berminat memahami pesan-pesan yang terdapat dalam *al-Qur'an*, namun ada kendala baik dari segi keterbatasan waktu, keilmuan, dan kelangkaan referensi sebagai bahan acuan.¹¹

⁹M. Amin Abdullah, *Kajian Ilmu Kalam di IAIN Menyongsong Perguliran Paradigma Keilmuan Keislaman pada era Melenium Ketiga*, dalam *al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, (No. 65, 2000), h. 93.

¹⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Volume I*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 4.

¹¹ *Ibid*, h. vii.

Ada kekeliruan umat Islam dalam memaknai fungsi *al-Qur'an*. Misalnya, tradisi membaca *al-Qur'an* surah Yāsin berkali-kali, tetapi tidak memahami yang mereka baca berkali-kali tersebut. Indikasi tersebut juga terlihat dengan banyaknya buku-buku tentang fadhilah-fadhilah surat-surat dalam *Al-Qur'an*. Berdasarkan kenyataan tersebut perlu untuk memberikan bacaan baru yang menjelaskan tema-tema atau pesan-pesan *al-Qur'an* pada ayat-ayat yang mereka baca.¹²

Kekeliruan itu tidak hanya merambah pada level masyarakat awam terhadap ilmu agama tetapi juga pada masyarakat terpelajar yang berkecimpung dalam dunia studi *al-Qur'an*. Apalagi jika mereka membandingkan dengan karya ilmiah, banyak diantara mereka yang tidak mengetahui bahwa sistematika penulisan *al-Qur'an* mempunyai aspek yang sangat menyentuh. Ketiga, adanya dorongan dari umat Islam Indonesia yang mengugah hati dan membulatkan tekad Muhammad Quraish Shihab untuk menulis buku tafsir.

Al-Qur'an adalah wahyu Allah Swt. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. dalam *al-Qur'an* terdapat surah *al-'Ashr* (masa), surah ini menerangkan bahwa manusia yang tidak dapat menggunakan masa dengan sebaik-baiknya termasuk golongan yang merugi. Kandungan surah *al-'Ashr* mengajarkan kepada manusia agar menggunakan waktu sebaik-baiknya.

Al-'Ashr diterjemahkan menjadi masa atau waktu. Masa atau waktu adalah seluruh rangkaian kegiatan manusia ketika berproses. Maksud berproses di sini bahwa manusia memerlukan waktu untuk menjadi manusia yang lebih baik. Pada

¹²*Ibid*, h. x.

dasarnya semua manusia baik tetapi memerlukan waktu agar ia menjadi manusia lebih baik, berguna bagi kemaslahatan orang banyak, nusa dan bangsa. *Al-Qur'an* menegaskan di dalam surah *al-'Ashr* dalam mengelola waktu dengan baik, jika tidak bisa menggunakan waktu dengan baik maka akan merugi kecuali orang bisa menggunakan waktu sebaik-baiknya maka beruntunglah orang tersebut. Oleh karena itu, pergunakan waktu yang ada dengan sebaik-baiknya.

Surah ini merupakan wahyu kesembilan yang diterima Nabi Muhammad Saw. Wahyu kedelapan adalah surah *Alam Nasyrh*. Urutan penulisannya di dalam *mushhaf*, surah ini terletak pada urutan ke-103 setelah surah *at-Takatsur* dan sebelum surah *al-Humazah*. Surah *al-'Ashr* ini Allah Swt. memperingatkan tentang pentingnya waktu dan bagaimana seharusnya ia diisi¹³.

Semua manusia diliputi oleh keraguan yang besar dan beraneka ragam, demikian kesimpulan ayat kedua, yang tidak merugi adalah dikecualikan oleh ayat 3, adalah mereka yang memiliki sifat-sifat: Beriman; beramal saleh; saling berwasiat tentang kebenaran; kesabaran/ketabahan.¹⁴ Iman adalah membenaran di dalam hati; Beramal saleh, Banyak ulama yang mengartikan amal saleh sebagai perbuatan baik atau kebajikan; Kebenaran adalah keadaan yang sesuai dengan kenyataan. Menasihati orang agar mengikuti jalan kebenaran, Kesabaran; Sabar berarti tahan dan kuat menghadapi cobaan, tantangan dan rintangan. Di dalam kata kesabaran terdapat isyarat adanya proses yang dihadapi seseorang agar menjadi lebih baik.

¹³M. Quraish shihab, *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*, (Bandung: pustaka hidayah, 1997), h. 471

¹⁴*Ibid.*,h. 489

Penulis tertarik mengkaji surah ini karena mengingat bahwa seorang guru sangat berpengaruh terhadap perkembangan peserta didik dan akan mampu membentuk watak dan kepribadian peserta didik dengan baik serta dapat mempengaruhi kepribadian peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Latar belakang di atas menekankan agar menjadi guru yang memiliki kepribadian yang membawa nilai-nilai subjektif untuk peserta didik, bisa menggunakan waktu sebaik-baiknya, dan memanfaatkan waktu tersebut kepada hal-hal yang positif dan tidak menggunakan waktu yang dengan perbuatan yang negatif. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul **“Kompetensi Kepribadian Guru dalam Perspektif *al-Qur’an* Surah *al-Ashr* (Kajian Tafsir *al-Misbah*)”**.

B. Definisi Operasional

Menghindari kesalahan dan penafsiran terhadap judul di atas dan memudahkan konsep skripsi ini penulis perlu mendefinisikan maksud dari judul, sebagai berikut:

- a. Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.¹⁵ Jadi, kompetensi adalah keterampilan, pengetahuan, sikap yang harus dimiliki oleh seorang guru atau dosen dalam membimbing dan mengarahkan peserta didik.
- b. Kepribadian adalah keseluruhan sikap, ekspresi, perasaan, temperamen, ciri khas dan perilaku seseorang. Hal tersebut akan terwujud dalam tindakan

¹⁵ *Undang-undang Guru dan Dosen* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 5

- seseorang kalau dihadapkan pada situasi tertentu. Sehingga dia memiliki kecenderungan perilaku yang berlaku secara terus menerus secara konsisten dalam menghadapi situasi dan menjadi ciri khas bagi pribadinya.
- c. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹⁶ Jadi, tugas seorang guru sangat penting dalam ruang lingkup pendidikan.
- d. Perspektif adalah cara melukiskan suatu benda pada permukaan yang mendarat sebagaimana yang dilihat oleh mata dengan tiga dimensi (panjang, lebar, dan tingginya); sudut pandang; pandangan.¹⁷
- e. *Al-Qur'an* dalam keyakinan seorang muslim *al-Qur'an* adalah wahyu Tuhan yang tak perlu diragukan lagi, ia dipandang para ualam memiliki kebenaran yang mutlak. *Al-Qur'an* adalah kitab suci bagi umat islam yang memberi petunjuk kepada jalan yang benar.¹⁸
- f. Tafsir *al-Misbah* adalah Salah satu kitab tafsir kontemporer ternama di Indonesia yang dikarang oleh Muhammad Quraish Shihab. Tafsir *al-Mishbah* adalah tafsir *al-Qur'an* lengkap 30 juz pertama dalam ukuran waktu 30 tahun terakhir. Warna ke-Indonesian yang diberikan penulis merupakan warna yang

¹⁶*Undang-undang Guru dan Dosen* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 3

¹⁷Kamus Besar Bahasa Indonesia Jilid III, 2008, h. 162.

¹⁸J.M.S. Baljon, *Tafsir Qur'an Muslim Modern, pent A. Ni'amullah Mu'iz*, (Jakarta: Pusaka firdaus, 1991), h. 1.

menarik dan khas serta sangat relevan untuk memperkaya khazanah pemahaman dan penghayatan umat islam terhadap rahasia Allah Swt.

Kompetensi Kepribadian Guru adalah suatu rangkaian tindakan yang berdasarkan Persepektif *al-Qur'an* surah *al-'Ashr* kajian Tafsir *al-Misbah* untuk menjadi guru yang berkualitas dengan mengambil isi kandungan *al-Qur'an* surah *al-'Ashr*. Isi kandungan *al-Qur'an* surah *al-'Ashr* yaitu; keimanan, amal saleh, menasihati dalam kebenaran dan sabar.

C. Rumusan Masalah

Memperhatikan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi pokok permasalahan yang akan diteliti adalah:

1. Apa saja nilai-nilai kepribadian yang terkandung dalam *al-Qur'an* surah *al-'Ashr* (Kajian Tafsir *al-Misbah*)?
2. Bagaimana Relevansi kepribadian dalam Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 dengan Kompetensi Kepribadian Guru dalam Perspektif *al-Qur'an* surah *al-'Ashr* (Kajian Tafsir *al-Misbah*)?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Mendeskripsikan lebih dalam tentang nilai-nilai kepribadian yang terkandung dalam Perspektif *al-Qur'an* surah *al-'Ashr* (Kajian Tafsir *al-Misbah*)

2. Mendeskripsikan lebih dalam tentang Relevansi kepribadian dalam Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 dengan Kompetensi Kepribadian Guru dalam Perspektif *al-Qur'an* surah *al-Ashr* (Kajian Tafsir *al-Misbah*)

E. Signifikansi Penelitian

1. Secara Teoritis

Bahan informasi dan sumbangan yang bernilai ilmiah untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan, khususnya untuk Kompetensi Kepribadian Guru.

2. Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi penulis dan guru.

- a. Kegunaan bagi Penulis

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan, wawasan dan pengalaman bagi penulis untuk menjadi kepribadian guru yang baik.

- b. Kegunaan bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan rujukan oleh para tenaga guru umumnya untuk pentingnya kepribadian guru yang berkualitas.

F. Alasan Memilih Judul

Alasan mendasar peneliti dalam memilih judul Kompetensi Kepribadian Guru dalam Perspektif *al-Qur'an* surah *al-Ashr* (Kajian Tafsir *al-Misbah*), yaitu;

1. Mengingat bahwa seorang guru sangat berpengaruh terhadap perkembangan peserta didik dan akan mampu membentuk watak dan kepribadian peserta didik dengan baik serta dapat mempengaruhi kepribadian peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.
2. Guru yang memiliki kepribadian yang berkualitas akan membuat peserta didik menjadi manusia yang berkualitas juga yang berdasarkan *al-Qur'an* khususnya surah *al-Ashr* dan Undang-Undang.

G. Telaah Kepustakaan

Pada dasarnya urgensi adanya kajian pustaka ini dimaksudkan sebagai salah satu kebutuhan ilmiah untuk memberikan kejelasan tentang informasi yang digunakan melalui khazanah pustaka yang relevan dengan tema yang dibahas. Di samping itu, telaah pustaka juga mempunyai andil yang cukup besar dalam rangka memperoleh informasi secukupnya tentang teori-teori yang ada kaitannya dengan judul yang digunakan untuk memperoleh landasan teori ilmiah.

Sejauh ini peneliti belum menemukan penelitian yang sama dengan penelitian yang akan peneliti lakukan namun ada beberapa penelitian yang serupa, di antaranya:

1. Skripsi Juma'ah, tahun 2015, *Kompetensi Kepribadian Guru Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Pada Madrasah Aliyah Negeri Marabahan*

Kabupaten Barito Kuala, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Penelitian mengkaji tentang kepribadian seorang guru.

2. Skripsi Nia Fatmasari, tahun 2016, *Kecerdasan Spritual Anak Dalam QS. Lukman Menurut Kajian Tafsir Al-Mishbah*, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Penelitian mengkaji tentang ayat *Al-Qur'an* menurut kajian tafsir *al-misbah*.
3. Winda Hapsari, tahun 2017, *Disiplin Pendidik dan Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran pada Kelas V di MIN Limau Manis Kecamatan Tanta Kabupaten Tabalong*, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Penelitian ini mengkaji tentang disiplin pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran.

H. Kerangka Teori

1. Pengertian kompetensi kepribadian guru

Kompetensi dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan (memutuskan sesuatu).¹⁹ Kompetensi adalah kemampuan melaksanakan tugas berdasarkan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki setiap individu.²⁰ Kompetensi menurut E. Mulyasa merupakan perpaduan dan pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak.²¹ Masnur Muslis mengartikan kompetensi

¹⁹Tim Penyusun Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), edisi 3, h. 584.

²⁰S. Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran*, (Bandung: Bina Aksara, 1989), h. 21.

sebagai daya cakup, daya rasa dan daya tindak seseorang yang siap diaktualisasikan ketika menghadapi tantangan kehidupannya, baik pada masa kini maupun pada masa akan datang.²² Jadi, kemampuan yang dimiliki seorang individu dalam melaksanakan tugas berdasarkan pengetahuan dan keterampilan yang dinilai dari cara berpikir dan bertindak baik yang sudah terjadi atau yang akan datang.

Adapun untuk istilah kepribadian, dalam kamus umum bahasa Indonesia, kepribadian diartikan sebagai keseluruhan sifat-sifat yang merupakan watak orang.²³ Istilah kepribadian dalam bahasa Inggris adalah *personality* yang berasal dari bahasa Yunani *per* dan *sonare* berarti topeng, tetapi juga berasal dari *personae* yang berarti pemain sandiwara, yaitu orang yang memakai topeng tersebut. Sehubungan dengan kedua asal kata tersebut, Ross Stagner mengartikan kepribadian dalam dua macam. Pertama, sebagai topeng (*mask personality*), yaitu kepribadian yang pura-pura, yang dibuat-buat, yang semu atau mengandung kepalsuan. Kedua, kepribadian sejati (*real personality*) yaitu kepribadian yang sesungguhnya, atau yang asli.²⁴ Jadi, kepribadian yang diartikan keseluruhan sifat-sifat yang merupakan watak adalah sifat batin yang mempengaruhi segenap pikiran, tingkah laku baik itu kepribadian yang asli atau pura-pura.

²¹E.Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, (konsep, karakteristik, Implementasi dan Inovasi)*, (Remaja Rosdakarya, 2006), h. 37.

²²Masnur Muslich, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 16.

²³W.J. S Poerwadarmita, *Kamus Umum Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta Balai Pustaka, 2006), h. 911.

²⁴Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), h. 137.

Pengertian guru dalam kamus besar bahasa Indonesia, guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar.²⁵ Guru dalam Undang-Undang SISDIKNAS disebut juga sebagai tenaga pendidikan, di mana ia merupakan anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan.²⁶ Guru merupakan profesi atau jabatan atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus. Jadi, guru adalah orang yang mengabdikan diri sebagai tenaga pendidikan yang tentunya memiliki keahlian khusus.

Berdasarkan pemaparan di atas kompetensi kepribadian guru adalah seperangkat kecakapan, kemampuan, kekuasaan/kewenangan yang dimiliki seorang guru sebagai tenaga pendidik dalam ruang lingkup pendidikan yang semua itu terorganisir dalam satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dan bersifat selalu berkembang.

2. Kompetensi Kepribadian Guru menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005

Kompetensi kepribadian dalam Undang Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 10 ayat (1) butir b menyatakan bahwa kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa, serta menjadi teladan bagi anak didik.²⁷ Pasal tersebut mengandung makna bahwa seorang guru sebagai pendidik haruslah mampu

²⁵W.J. S Poerwadarmita, *Kamus Umum Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, h. 193.

²⁶ Undang-Undang SIKNISNAS, (Bandung: Citra Umbara), h. 3.

²⁷ Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama RI, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan*, h, 230.

membentuk kepribadian yang kokoh, mantap dan stabil yang esensinya bertindak sesuai dengan hukum, norma sosial, memiliki konsistensi dalam berbuat dan bertutur serta bersikap dewasa, dimana guru akan menampilkan kemandirian dalam bertindak serta memiliki etos dalam bekerja yang tinggi. Sementara guru yang arif akan dapat melihat dan membentuk pembelajaran yang bermanfaat bagi peserta didik, sekolah dan masyarakat. Berwibawa, dimana guru memiliki prilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan prilaku yang disegani. Namun yang paling utama dalam kepribadian guru adalah berakhlak mulia. Ia dapat menjadi teladan dan bertindak sesuai dengan norma agama (iman dan taqwa, jujur, ikhlas dan suka menolong serta memiliki prilaku yang dapat di dengar nasehat dan diikuti) karena guru sebagai sosok yang bertugas untuk membentuk dan dan mengembangkan kepribadian siswa baik dari segi intelektual, maupun sikap mentalnya.

Kepribadian adalah faktor yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan guru sebagai pengembang sumber daya manusia. Seperti yang telah dijelaskan dalam Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 pasal 10 ayat 1, dikemukakan bahwa seorang guru harus memiliki kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa serta guru harus bisa menjadi teladan bagi peserta didiknya dan juga berakhlak mulia.²⁸

Imam Wahyudi menjelaskan bahwa dalam kompetensi kepribadian seorang guru harus mampu:

²⁸Direktorat Jendral Pendidikan Islam Depertemen Agama RI, *Undang Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang pendidikan*. (Tp: Ttp, 2006), h 230.

- a. Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, dan budaya sosial budaya Indonesia.
- b. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
- c. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa dan berwibawa.
- d. Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi serta bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.
- e. Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.²⁹

Sehubungan dengan uraian di atas, setiap guru dituntut untuk memiliki kompetensi kepribadian yang memadai, bahwa kompetensi ini akan melandasi bagi kompetensi-kompetensi lainnya. Dalam hal ini, guru tidak hanya mampu memaknai pembelajaran, tetapi yang paling penting adalah bagaimana ia menjadikan pembelajaran sebagai ajang pembentukan kompetensi dan perbaikan kualitas peserta didik. Karena kepribadian memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan khususnya dalam pembelajaran dan dalam pembentukan kepribadian peserta didiknya.³⁰ Dengan demikian, seyogyanya guru yang memiliki kepribadian adalah guru yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Kepribadian yang Mantap, Stabil dan Dewasa

- 1) Kepribadian yang Mantap dan Stabil

Indikator seorang guru memiliki kepribadian yang mantap dan stabil yaitu, bertindak sesuai dengan norma hukum, bertindak sesuai dengan norma sosial, bangga sebagai guru yang profesional, dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma yang berlaku dalam kehidupan. Jangan sampai seorang pendidik melakukan tindakan yang kurang terpuji, kurang profesional, atau

²⁹Imam Wahyudi, *Mengajar profesionalisme Guru Strategi Praktid Mewujudkan Cita Guru Propesional*, (Jakarta: Prestasi Pustakakarya, 2012), h. 27-28.

³⁰E. Mulyasa, *Standard Kompetensi dan Kualifikasi Guru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h 117.

bahkan bertindak tidak senonoh/kurang baik.³¹ Ujian berat bagi guru dalam hal kepribadian ini adalah rangsangan yang sering memancing. Sebagaimana disebutkan dalam Q.S Al-Baqarah/2: 45.

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ (45)

Ayat di atas berkaitan tentang menjadi guru yang hanya memohon pertolongan kepada Allah Swt dalam menghadapi emosi dalam mendidik peserta didik dengan sabar dan salat. Kestabilan emosi amat diperlukan, namun tidak semua orang mampu menahan emosi terhadap rangsangan yang menyinggung perasaan, dan diakui bahwa tiap orang mempunyai temperamen yang berbeda dengan orang lain. Untuk keperluan tersebut, upaya dalam bentuk latihan mental akan sangat berguna. Guru yang mudah akan membuat peserta didik takut, dan ketakutan akan mengakibatkan kurangnya minat dalam mengikuti pembelajaran serta kurangnya kontribusi, karena ketakutan akan menimbulkan kekuatiran untuk dimarahi dan hal ini membelokkan konsentrasi peserta didik.³²

2) Kepribadian yang Dewasa

Indikator guru yang memiliki kepribadian dewasa yaitu, menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos yang tinggi.³³ Kepribadian tersebut ditunjukkan dengan karakteristik.³⁴

³¹Jamil Subrihatiningrum, *Guru Profesional*, (Yogyakarta: Ar-ruzz, 2012), h. 106-108

³²E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Kualifikasi Guru*, h. 121.

³³Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional (Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Globalisasi*, h. 42.

³⁴AgusWibowo, *Menjadi Guru Berkarakter (Strategi Membangun Kompetensi dan Karakter Guru*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 115.

a) Menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dengan ciri:

- (1) Melaksanakan tugas secara mandiri
- (2) Mengambil keputusan secara mandiri
- (3) Menilai diri sendiri (Refleksi diri)

b) Memiliki etos kerja tinggi dengan ciri:

- (1) Bekerja keras
- (2) Melaksanakan tugas secara bertanggung jawab
- (3) Mengembangkan diri secara terus menerus sebagai pendidik.

Kedewasaan guru tercermin dari kestabilan emosinya. Untuk itu, diperlukan latihan mental agar guru tidak mudah terbawa emosi. Sebab jika guru marah akan mengakibatkan peserta didik takut. Ketakutan itu sendiri berdampak pada turunya minat peserta didik untuk mengikuti pembelajaran.³⁵

Guru sebagai pribadi, pendidik, pengajar, dan pembimbing dituntut memiliki kematangan atau kedewasaan pribadi, serta kesehatan jasmani dan rohani. Minimal ada tiga ciri kedewasaan, yaitu:³⁶

Pertama, orang dewasa memiliki tujuan dan pedoman hidup (*philosophy of life*), yaitu sekumpulan nilai yang ia yakini kebenarannya dan menjadi pegangan dan pedoman dalam hidupnya. Seorang yang telah dewasa tidak mudah terombang ambing karena telah memiliki pedoman yang jelas, ke mana akan pergi dan dengan cara mana ia mencapainya.

³⁵*Ibid*, h. 42.

³⁶Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologis Proses Pendidikan*, h. 254.

Kedua, Orang yang dewasa adalah orang yang mampu melihat segala sesuatu secara obyektif. Mampu melihat dirinya dan orang lain secara obyektif, melihat kelebihan dan kekurangan dirinya orang lain. Lebih dari itu ia mampu bertindak sesuai dengan mana cara ia mencapainya.

Ketiga, orang dewasa adalah orang yang bisa bertanggung jawab. Orang yang dewasa adalah orang yang telah memiliki kemerdekaan, kebebasan tetapi disisi lain kebebasan adalah tanggung jawab. Ia bebas menentukan arah, hidupnya, perbuatannya, tetapi setelah berbuat ia dituntut tanggung jawab. Guru harus terdiri dari orang-orang yang bertanggung jawab atas segala perbuatannya. Perbuatan yang bertanggung jawab adalah perbuatan yang berencana yang dikaji terlebih dahululu sebelum dilaksanakan.

Pribadi yang dewasa adalah pribadi yang menunjukkan kedewasaan atau kematangan berfikir seseorang. Kedewasaan dalam istilah psikologi adalah batas puncak pertumbuhan jasmani. Anak laki-laki usia sekitar 21-24 tahun, anak perempuan usia sekitar 19-21. Adapun kedewasaan tidak tergantung pada batas umur.

Kedewasaan rohani ditandai dengan sifat-sifat tertutup dan teratur.³⁷ Stabilitas dan kematangan emosi guru akan berkembang sejalan dengan pengalamannya. Tidak sekedar jumlah umum atau masa kerja yang bertambah. Malainkan bertambahnya kemampuan untuk memecahkan masalah atas dasar

³⁷M. Noor HS, *Himpunan Istilah Psikologi*, (ttp: Pedoman Ilmu Jaya, 1999), h.41.

pengalaman.³⁸ Jadi, seorang guru yang dewasa rohani akan mempunyai banyak pengalaman untuk memecahkan masalah.

Kemudian guru yang dikatakan memiliki ciri dengan etos kerja yang tinggi dapat didefinisikan dengan selalu menjunjung tinggi semangat mengabdikan tanpa pamrih. Ia mengedepankan kejiwaan-kejiwaan yang harus dipenuhi dan mengutamakan pelayanan prima kepada anak didik atau kepada pihak-pihak lain yang membutuhkan. Etos kerja tercermin dalam kedisiplinan atau ketiaan dalam bekerja, keberanian mengambil tanggung jawab dan kesediaan melakukan inovasi-inovasi yang bermanfaat bagi perkembangan anak didik maupun bagi mutu pendidikan secara keseluruhan.³⁹

3) Disiplin arif dan berwibawa

Banyak peserta didik yang berlaku kurang senonoh di masyarakat, hal tersebut berangkat dari pribadi yang disiplin. Oleh karena itu peserta didik harus belajar disiplin, dan gurulah yang harus memulainya. Sebagai guru ia harus memiliki pribadi yang disiplin, arif, dan berwibawa. Dalam hal ini disiplin harus ditunjukkan untuk membantu peserta didik menemukan diri, mengatasi mencegah timbulnya masalah disiplin dan berusaha menciptakan situasi yang menyenangkan bagi kegiatan pembelajaran, sehingga mereka mentaati segala aturan yang telah ditetapkan.

Indikator guru yang memiliki kepribadian yang arif yaitu, menampilkan tindakan yang didasarkan kemanfaatan peserta didik, sekolah dan masyarakat

³⁸E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Kualifikasi Guru*, h. 122.

³⁹Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2002), h. 16.

serta menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak.⁴⁰ Kepribadian ini tercermin dari perilaku dan karakteristik sebagai berikut:⁴¹

- a) Menampilkan tindakan yang didasarkan kepada kemanfaatan peserta didik.
- b) Bertindak atas dasar kemanfaatan sekolah.
- c) Bertindak atas dasar kemanfaatan sekolah.
- d) Menunjukkan keterbukaan berpikir dengan ciri menerima kritik dan saran untuk perbaikan dan menempatkan diri secara profesional.

Dengan demikian sifat terbuka oleh guru maka demokrasi dalam belajar akan terlaksana sebab dengan demokrasi akan mendidik, melatih siswa untuk terbuka pula, tidak menutupi kesalahan, terus terang, mau dikritik.⁴²

Indikator guru yang memiliki kepribadian yang berwibawa yaitu, memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan memiliki perilaku yang disegani.⁴³ Kepribadian yang berwibawa memiliki karakteristik diantaranya yaitu:⁴⁴

⁴⁰Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional (Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Globalisasi)*, h. 42.

⁴¹Agus Wibowo, *Menjadi Guru Berkarakter (Strategi Membangun Kompetensi dan Karakter Guru)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 116.

⁴²Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), h. 65.

⁴³Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional (Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Globalisasi)*, h. 42.

⁴⁴Agus Wibowo, *Menjadi Guru Berkarakter (Strategi Membangun Kompetensi dan Karakter Guru)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 116.

- a) Mengemukakan pendapat yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan menunjukkan tindakan yang berpengaruh positif bagi peserta didik, teman sejawat dan masyarakat.
- b) Memiliki perilaku yang disegani dengan ciri perilaku yang dihormati oleh peserta didik, teman sejawat dan masyarakat

Secara umum kewibawaan dapat diartikan sebagai suatu kualitas daya pribadi pada diri seorang individu sedemikian rupa sehingga membuat orang lain tertarik, bersikap mempercayai, menghormati, serta menghargai secara intrinsik (sabar, ikhlas), sehingga secara intrinsik pula akan mengikutinya.

Kewibawaan yang melekat pada guru akan memudahkan bagi guru untuk melakukan tugasnya, guru yang memiliki kewibawaan bukan lah untuk menakut-nakuti peserta didiknya, kewibawaan sejati tidak diperoleh dengan penyalahgunaan kekuasaan dengan ancaman, tetapi dari kematangan pribadi, kualitas ilmu, moralitas, dan manipertasi perilaku sehari-hari. Kepribadian yang diperoleh dengan menggunakan kekuasaan yang ada misalnya dengan menghukum, *killer*, atau suak mengancam menjadikan kewibawaan semacam itu tidak akan bertahan lama. Sangat mungkin ketika jauh dari pengawasan guru tersebut, peserta didik mencemooh, mengekspresikan kebenciannya dan sebagainya.⁴⁵

- 4) Berakhlak mulia serta menjadi teladan bagi peserta didik

Indikator guru yang dimiliki kepribadian berakhlak mulia serta menjadi teladan bagi peserta didik yaitu, bertindak sesuai dengan religius (iman, taqwa,

⁴⁵*Ibid*, h.53.

jujur, ikhlas dan suka menolong) dan memiliki prilaku yang diteladani peserta didik, Kepribadian tersebut dicerminkan oleh karakteristik sebagai berikut:⁴⁶

- a) bertindak sesuai dengan religius (iman, taqwa, jujur, ikhlas dan suka menolong) yang ditandai dengan menghargai ajaran agama yang dianut maupun agama lain. Menerapkan ajaran agama yang dianut, menerapkan norma kejujuran dan keikhlasan.
- b) Memiliki prilaku yang dapat diteladani peserta didik dengan ciri bertutur kata yang sopan dan berperilaku terpuji sehingga menjadi teladan bagi peserta didik.

Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang dilingkungannya yang menganggap dan mengakui sebagai guru. Sehubungan dengan hal tersebut, ada beberapa hal yang perlu mendapat perhatian oleh guru, yaitu sebagai berikut:⁴⁷

- (1) Sikap dasar, poster psikologi yang akan nampak dalam masalah-masalah penting, seperti keberhasilan, kegagalan, pembelajaran, kebenaran, hubungan antara manusia, agama, pekerjaan, permainan dan diri.
- (2) Bicara dan gaya bicara: menggunakan bahasa sebagai alat berpikir.
- (3) Kebiasaan bekerja: gaya yang dipakai seseorang dalam bekerja yang ikut dalam mewarnai pekerjaannya.
- (4) Sikap melalui pengalaman dan kesalahan: pengertian antara hubungan dan luasnya pengalaman dan nilai serta tidak mungkin mengelak dari kesalahan.
- (5) Pakaian: merupakan perlengkapan pribadi yang amat penting dan menampakkan dari seluruh ekspresi kepribadian.
- (6) Hubungan kemanusiaan: diwujudkan dari semua pergaulan manusia, intelektual, moral, keindahan terutama bagaimana berperilaku.
- (7) Proses berpikir: cara yang digunakan dalam berpikir menghadapi dan memecahkan masalah.

⁴⁶Agus Wibowo, *Menjadi Guru Berkarakter (Strategi Membangun Kompetensi dan Karakter Guru)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 116.

⁴⁷ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Kualifikasi Guru*, h. 127-128

- (8) Prilaku neorotis: suatu pertahanan yang dilakukan untuk melindungi dan juga bisa untuk menyakiti orang lain.
- (9) Selera: pilihan yang secara jelas merefleksikan nilai-nilai yang dimiliki oleh pribadi yang bersangkutan.
- (10) Keputusan: keterampilan rasional dan intuitif untuk menilai setiap sesuatu
- (11) Kesehatan: kualitas tubuh, pikiran dan semangat yang merefleksikan kekuatan, prespektif, sikap tenang, antusias dan semangat hidup.
- (12) Gaya hidup secara umum: apa yang dipercaya setiap orang tentang aspek kehidupan dan tindakan untuk mewujudkan kepercayaan itu.

Secara teoritis, menjadi teladan merupakan bagian dari integral dari seorang guru, sehingga menjadi guru berarti menerima tanggung jawab untuk menjadi teladan. Memang setiap profesi memiliki tuntutan khusus, dan karenanya bila menolak tuntutan tersebut berarti menolak profesi tersebut.⁴⁸

Kemudian guru juga harus berakhlak mulia, akhlak mulia itu adalah budi pekerti atau kelakuan yang memiliki nilai tinggi dan luhur. Guru harus berakhlak mulia karena perannya sebagai seorang penasihat, bahkan bagi orang tua, meskipun tujuan utama niat guru bukanlah untuk menasihati orang. Guru pada tingkat manapun berarti menjadi penasihat dan menjadi orang kepercayaan yang harus berakhlak mulia, kegiatan pembelajaran pun meletakkannya pada posisi tersebut. Peserta didik senantiasa berhadapan dengan kebutuhan untuk membuat keputusan, dan dalam prosesnya akan lari kepada gurunya. Peserta didik akan menemukan sendiri dan secara mengherankan, serta akan mengadu kepada guru sebagai orang kepercayaan. Makin efektif guru menangani setiap permasalahan, maka semakin banyak kemungkinan peserta didik menuju kepadanya untuk

⁴⁸*Ibid*, h. 128

mendapatkan nasihat dan kepercayaan diri. Disinilah pentingnya guru berakhlak mulia.⁴⁹

Guru dengan akhlak mulia dalam keadaan bagaimanapun harus memiliki kepercayaan diri yang istiqomah, dan tidak tergoyahkan. Guru harus berakhlak mulia dan menjadi panutan bagi peserta didik dalam menghadap berbagai situasi bagaimanapun.⁵⁰ Kompetensi kepribadian guru yang dilandasi dengan akhlak mulia tentu saja tidak tumbuh dengan sendirinya begitu saja, tetapi memerlukan ijhtihad yang mujahadah, yakni usaha sungguh-sungguh, kerja keras, tanpa mengenal lelah dan tentunya niat ibadah.⁵¹ Jadi, sebagai guru yang berakhlak mulia tentu berusaha sungguh-sungguh dan harus memiliki percaya diri yang tidak bisa digoyahkan.

I. Metode Penelitian

1. Jenis, Metode dan Sifat Penelitian

Dilihat dari segi objek dan bahan-bahan atau tempatnya, maka penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kepustakaan (*Library research*), dengan menggunakan sumber-sumber data dari bahan-bahan tertulis dalam bentuk kitab, buku, sekripsi, tesis, majalah, dan jurnal.⁵² Dengan menggunakan metode tafsir *maudhû'i* penulis berupaya mengumpulkan sumber primer berupa ayat-ayat *al-*

⁴⁹*Ibid*, h. 129

⁵⁰*Ibid*, h. 130.

⁵¹*Ibid*, h. 131.

⁵²Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), h.13.

Qur'an yang berkaitan dengan tema yang diteliti yaitu kompetensi kepribadian guru perspektif *al-Qur'an* surah *al-'Ashr* (kajian tafsir *al-Misbah*).

Adapun sifat penelitian ini adalah deskriptif-analisis yaitu penguraian secara teratur seluruh konsep, kemudian pemberian pemahaman dan penjelasan secukupnya atas hasil deskripsinya.⁵³

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan *pedagogies* dan psikologis. Maksud dari pendekatan *pedagogies* di sini yaitu mencoba menjelaskan lebih rinci nilai-nilai Islami berdasarkan sudut pandang pendidikan. Dan pendekatan psikologis adalah cara pandang psikologi terhadap berbagai fenomena dan dimensi-dimensi tingkah laku baik dilihat secara individual, sosial, maupun pendidikan.

3. Sumber Data

Data dalam penelitian ini terdiri dari dua sumber, yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data primer adalah data yang langsung diperoleh dari *al-Qur'an* khususnya surah *al-'Ashr* ayat 1-3 dan buku Muhammad Quraish Shihab (tafsir *al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an volume 15*); *Al-Lubab: makna, tujuan, dan pelajaran dari al-fatihah dan juz'amma; yang hilang dari kita akhlak*; dan naskah Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005.

⁵³Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Aktualisasi Metodologis Kearifan Ragam Varian Kontemporer)*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2001), h. 172-173.

b. Data sekunder

Data sekunder adalah data penunjang yang diperoleh secara tidak langsung dari sumber data primer guna mendukung masalah berupa keterangan yang diperlukan dalam penelitian seperti buku Hamka "*Tafsir Al-azhar*"; Syaikh Muhammad Ali Ash-Shabuni "*Shafwatul Tafasir*"; buku E.Mulyasa (*Standar Kompetensi*); Zakiah Dradjat (*Kepribadian Guru*); buku-buku, kitab, jurnal, dan lain sebagainya yang terkait dengan penelitian peneliti.

4. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan metode untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan, yaitu berupa sumber-sumber data dari beberapa literatur yang erat kaitannya dengan tema yang dibahas.⁵⁴ Metode pengumpulan data dengan cara dokumentasi dilakukan karena jenis penelitian ini penelitian kepustakaan (*Library research*). Sumber-sumber data baik yang primer dan sekunder dikumpulkan sebagai dokumen. Dokumen-dokumen tersebut dibaca dan dipahami untuk menjawab rumusan masalah pada penelitian ini.

5. Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) yaitu suatu tehnik untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan dan dilakukan secara objektif dan sistematis.⁵⁵ Analisis data ini menitik beratkan pada bagaimana memperoleh keterangan dari sekian banyak sumber. Keterangan-keterangan ini kemudian akan dianalisis ke dalam suatu konstruksi

⁵⁴Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998, h. 236.

⁵⁵Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Press, 1999), h. 94.

yang rapi dan teratur. Kemudian dibuat kesimpulan-kesimpulan dari konsep yang dianalisis mengenai nilai-nilai kepribadian yang terdapat dalam *al-Qur'an* surah *al- 'Ashr* dengan kesesuaian kepribadian dalam undang-undang.

Adapun langkah-langkah yang ditempuh untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah:

- a. Membaca dengan teliti buku karya Muhammad Quraish Shihab dalam tafsir *al-Misbah* surah *al- 'Ashr*.
- b. Koleksi data yaitu mengumpulkan data yang ada dalam buku yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti.
- c. Klasifikasi data yaitu mengelompokkan data ke dalam sub-sub sesuai dengan permasalahan yang diteliti
- d. Editing data yaitu menyusun data yang telah terkumpul menurut klasifikasi menjadi kesatuan yang sistematis.
- e. Interpretasi data yaitu memberikan sedikit penjelasan sesuai dengan pemahaman penulis terhadap data yang melewati proses data editing agar maksud sebenarnya dari data yang telah disajikan secara sistematis dapat dipahami dengan baik.

J. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan di dalam penyusunan skripsi ini dibagi ke dalam tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti dan bagian akhir. Bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman surat pernyataan, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar table dan daftar lampiran.

Bagian tengah berisi uraian penelitian mulai bagian pendahuluan sampai bagian penutup yang tertuang dalam bab-bab sebagai satu kesatuan. Pada skripsi ini penulis menuangkan hasil penelitian dalam empat bab. Pada tiap bab terdapat sub-sub yang menjelaskan pokok bahasan dari bab yang bersangkutan. Bab I skripsi ini berisi gambaran umum penulisan skripsi yang meliputi latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, alasan memilih judul, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Karena skripsi ini merupakan kajian pemikiran tokoh, maka sebelum membahas buah pemikiran Muhammad Quraish Shihab terlebih dahulu perlu dikemukakan riwayat hidup sang tokoh secara singkat. Hal ini dituangkan dalam Bab II. Bab ini membahas mengenai biografi Muhammad Quraish Shihab, karya-karya Muhammad Quraish Shihab dan gambaran umum penafsiran *al-Qur'an* surah *al-'Ashr* dalam tafsir *al-Misbah*.

Setelah menguraikan biografi Muhammad Quraish Shihab, pada bagian selanjutnya, yaitu Bab III difokuskan pada nilai-nilai kompetensi kepribadian Guru dalam Persepektif *al-Qur'an* Surah *al-'Ashr* (Kajian Tafsir *al-Misbah*)

memuat nilai-nilai kepribadian dalam *al-Qur'an* Surah *al-'Ashr* (Kajian Tafsir *al-Misbah*), relevansi kepribadian Undang-Undang RI nomor 14 tahun 2005 dengan Persepektif *al-Qur'an* Surah *al-'Ashr* (Kajian Tafsir *al-Misbah*) dengan menggunakan analisis perbandingan.

Adapun bagian akhir dari bagian inti skripsi ini adalah bab IV Penutup, memuat kesimpulan dan saran-saran. Bagian akhir dari skripsi ini terdiri dari daftar pustaka dan lampiran yang terkait dengan penelitian.